

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat Penyebaran agama Kristen sudah dilakukan secara sistematis di sejumlah daerah di Indonesia tidak demikian halnya di Tanah Batak (Sumatera Utara). Kawasan ini masih sangat tertutup seperti dikelilingi misteri. Suku Batak Toba yang mendiaminya tetap pada kehidupan sosial yang masih menganut agama suku, masih *pelebegu* (menyembah roh), peradaban yang cenderung primitif karena hidup dalam permusuhan, perbudakan, penculikan, perampokan, perjudian, dan kanibalisme. Maka istilah “*Jangan coba-coba mendekati orang Batak*” memaksa Burton dan Ward menarik langkah mereka mundur dari Tanah Batak saat berkunjung Juli 1824. Burton dan Ward adalah utusan dari Gereja Baptis di Inggris, tercatat sebagai misionaris pertama yang mengunjungi Tanah Batak. Namun, keduanya mundur setelah mengetahui karakter masyarakat Batak tersebut.

Munson dan Lyman adalah misionaris utusan Amerika yang tiba di tanah Batak bagian pantai Pada tahun 1834, tujuan mereka adalah bertemu dengan orang Batak yang berdiam di pedalaman, namun pada masa itu tidak seaman pada tahun 1824 terutama bagi orang asing. Hal ini disebabkan karena trauma akibat perang Padri yang terjadi pada tahun 1825. Namun, pada saat mereka menuju ke Silindung mereka dibunuh dan yang membunuh adalah raja Pangalamei.

Mundurinya Burton-Ward serta tewasnya Munson-Lyman menjadi alasan pembenaran bagi pemerintah Hindia Belanda melarang para misionaris memasuki Tanah Batak. Belanda sendiri sudah menguasai Sumatera Barat dan Tanah Batak Bagian selatan (Mandailing dan Angkola) setelah berhasil menaklukkan pasukan Padri dalam perang yang disebut Padri Oorlog (perang Padri) pada tahun 1837. Pada tahun itu juga Belanda telah menarik garis-garis perbatasan antara daerah-daerah Batak yang mereka kuasai dengan daerah Batak yang belum dikuasai. Daerah Batak yang dikuasai Belanda adalah pantai Barus, Natal, Mandailing, Barumon, Sosa, Padang, Batak Angkola, dan Sipirok. Daerah-daerah itu disebut Keresidenan Tapanuli dipimpin seorang residen yang berkedudukan di Sibolga. Sedangkan daerah Batak yang belum dikuasai Belanda disebut “*Daerah Batak Merdeka*” (*De Onafhankelijke Bataklanden*) terdiri dari kawasan yang didiami Batak Toba, yaitu Silindung, Humbang, Toba, dan Samosir.

Setelah Burton-Ward dan Munson-Lyman, misionaris perintis lain yang menyusul adalah Gerrit van Asselt. Dia diutus Ds. Wetteven dari kota Ermello, Belanda, tiba di Sumatera Mei 1856 dan berpos di Sipirok, tahun 1857. Karena ketiadaan dana Gerrit van Asselt pun membiayai sendiri tugas-tugasnya sebagai penginjil. Zending Ermelo mengirimkan lagi beberapa misionaris mendampingi Gerrit van Asselt, yaitu FG Betz, Dammerboer, Koster, dan van Dallen.

Misionaris yang datang ke tanah Batak tidak hanya bersal dari Ermelo, Belanda namun berasal dari Jerman juga yakni utusan dari Zending Jerman *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG) yakni Heine dan Klammer, yang awalnya berada di Batavia yang akhirnya dipindahkan ke tanah Batak atas rekomendasi

dari Fabri ketua RMG yang tertarik pada dokumen Van der Tuk mengenai masyarakat Batak, dan tiba di Sibolga pada tanggal 17 Agustus 1861.

Organisasi Pekabaran Injil Belanda yang sudah melakukan misinya di Indonesia adalah *Nederlandse Zendeling Genootschap* (NZG), dimulai selama Belanda di bawah kekuasaan Perancis (1795-1813) dan Indonesia di bawah pemerintahan sementara Inggris Gubernur Jenderal Refles (1811-1816). Perhimpunan Belanda lainnya yang menyusul adalah *Nederlandse Zendingen vereniging* (NZV), *Utrechtse Zendingen vereniging* (UZV), sedangkan dari Jerman adalah *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG).

Dengan demikian misionaris Zending Emelo dan RMG telah bertugas di perbatasan Tanah Batak Utara dan Tanah Batak Selatan. Karena Pekabaran Injil bersifat nasional, atas koordinasi Zending Emelo dan RMG, Betz dan Gerrit van Asselt bergabung dengan Heine dan Klammer di bawah naungan RMG. Keempat misionaris itu melakukan rapat pembagian tugas pada tanggal 7 Oktober 1861. Bentz mendapat tugas di tempat pelayanan yang telah dia buka sebelumnya, yaitu Bungabondar, Klammer di Sipirok, sedangkan Heine dan van Asselt di Pangaloan. Tanggal pembagian tugas inilah yang kemudian dicatat sebagai hari jadi atau lahirnya HKBP (Huria Kristen Batak Protestan).

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) lahir dari proses panjang gerakan penyebaran Injil oleh bangsa Belanda, Amerika, dan Jerman. Sejak paruh abad ke-19 HKBP lambat laun berkembang menjadi Gereja muda paling besar di dunia. HKBP sebagai salah satu gereja dengan jemaat terbesar di Asia dan merupakan

wadah persekutuan umat Kristen dari suku Batak yang memiliki dinamika di dalam sejarah perkembangannya dari masa ke masa (Hutauruk, 1986; 15).

Setelah HKBP berdiri, masyarakat Batak tidak langsung menerima kehadiran jemaat ini. Hal ini dikarenakan masyarakat Batak yang masih menganut kepercayaan seperti, *Parmalim*, *Pelebegu* dan masyarakat masih memiliki trauma akibat dari perang Padri yang menganggap bahwa para misionaris adalah mata-mata yang berasal dari penjajah. Namun, Pada tanggal 23 juni tahun 1862 RMG kembali mengirim misionaris yang bernama Ingwer Ludwig Nommensen, dan beliau adalah orang yang sangat berperan penting dalam sejarah perkembangan HKBP dan sering disebut "Rasul Batak". Dalam perjalanan misi zendingnya bukanlah tanpa rintangan. Bahkan, dalam beberapa kali ia pernah akan dibunuh dengan cara menyembelih dan meracunnya. Alasannya, ia dicurigai sebagai mata-mata "*si bottar mata*" (istilah ini ditujukan kepada Bangsa Belanda).

Berdasarkan hal di atas, penulis merasa tertarik untuk mencoba mengkaji sejauh mana peranan Ingwer Ludwig Nommensen dalam perkembangan HKBP di tanah Batak. Adapun kurun waktu (1861-1881) merupakan periode sejak berdirinya HKBP sampai Ingwer Ludwig Nommensen menjadi Ephorus pertama HKBP, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peranan Ingwer Ludwig Nommensen dalam perkembangan HKBP di tanah Batak (1861-1881).

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam proposal ini penulis mengkaji masalah yang berhubungan dengan “Peranan Ingwer Ludwig Nommensen dalam Perkembangan HKBP di Tanah Batak (1861-1881)”.

Untuk membatasi permasalahan yang dikaji maka penulis membatasi masalah dalam beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana proses berdirinya HKBP?
2. Bagaimana perkembangan HKBP di tanah Batak tahun 1861-1881?
3. Bagaimana cara Ingwer Ludwig Nommensen mengembangkan HKBP?
4. Bagaimana respon masyarakat Batak terhadap keberadaan HKBP?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pokok pemikiran di atas, terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu merupakan jawaban dari masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya antara lain:

1. Menjelaskan proses berdirinya HKBP.
2. Menjelaskan perkembangan HKBP di tanah Batak tahun 1861-1881 di tanah Batak.
3. Menjelaskan cara Ingwer Ludwig Nommensen dalam mengembangkan HKBP di tanah Batak.
4. Menjelaskan respon masyarakat dalam menerima keberadaan HKBP

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Untuk menambah informasi mengenai perkembangan agama Kristen di tanah Batak.
2. Untuk menambah informasi mengenai sejarah perkembangan HKBP
3. Untuk menambah pengetahuan sejarah lokal
4. Memperkaya penulisan sejarah terutama mengenai budaya Indonesia.

1.4 Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode historis atau metode sejarah. Sesuai dengan kepentingan dalam melakukan penulisan karya ilmiah ini, menggunakan beberapa tahap metode sejarah antara lain sebagai berikut:

- a. Heuristik.

Yaitu kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik itu sumber primer maupun sumber sekunder, atau juga sumber lisan dan tulisan sehingga dapat digunakan dalam menjawab persoalan mengenai “Peranan Ingwer Ludwig Nommensen dalam Perkembangan HKBP di Tanah Batak (1861-1881)”.

- b. Kritik sumber

Merupakan tahap penulisan dalam menyelidiki dan menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang berkaitan erat dengan “Peranan Ingwer Ludwig Nommensen dalam Perkembangan HKBP di Tanah Batak (1861-1881)”.

Penulis melakukan dua hal dalam mengkritik sumber baik sumber tertulis maupun lisan. Pertama kritik eksternal yaitu cara pengujian terhadap aspek-aspek dari luar sumber sejarah yang dipergunakan. Kedua adalah kritik internal, yaitu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber tersebut, dengan demikian diperoleh fakta mengenai “Peranan Ingwer Ludwig Nommensen dalam Perkembangan HKBP di Tanah Batak (1861-1881)”.

c. Interpretasi

Merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah data yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung masalah yang menjadi kajian penulis yaitu “Peranan Ingwer Ludwig Nommensen dalam Perkembangan HKBP di Tanah Batak (1861-1881)”.

Adapun pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis fakta yang diperoleh digunakan pendekatan interdisipliner, dengan menggunakan beberapa konsep sosiologi-antropologi yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, seperti kebudayaan, perubahan sosial dan hubungan sosial masyarakat Batak.

d. Historiografi.

Pada tahap ini sumber sejarah yang sudah terkumpul dan dianalisis, untuk selanjutnya ditulis menjadi suatu rangkaian cerita yang relevan atau ilmiah dalam tulisan yang berbentuk skripsi dengan judul “Peranan Ingwer Ludwig Nommensen dalam Perkembangan HKBP di Tanah Batak (1861-1881)”.

1.5 Penjelasan judul

Dalam penelitian penulis mengambil judul “Peranan Ingwer Ludwig Nommensen dalam Perkembangan HKBP di Tanah Batak (1861-1881)” untuk memperjelas kajian dari penelitian ini dibawah ini akan terlebih dahulu diuraikan beberapa istilah untuk menjelaskan judul skripsi.

- ***Peranan***

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2000: 854) peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang paada suatu peristiwa. Soekanto (1990: 232), dalam buku pengantar ilmu Sosiologi mendefinisikan peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dan organisasi dalam masyarakat.

Jika didefinisikan secara bebas bahwa peranan merupakan suatu fungsi yang dijalankan oleh seseorang tokoh, yang dalam judul ini adalah apa yang dilakukan Ingwer Ludwig Nommensen dalam perkembangan HKBP di tanah Batak.

- ***Ingwer Ludwig Nommensen***

Ingwer Ludwig Nommensen lahir di Nordstrand, Denmark kini Jerman, 6 Februari 1834, meninggal di Sigumpar, Toba Samosir, 23 Mei 1918 pada umur 84 tahun adalah seorang penyebar agama Kristen Protestan di antara suku Batak, Sumatra Utara. Selain itu Nommensen juga dikenal sebagai seorang ahli bahasa.

Patar M. Pasaribu (2004:249), dalam buku DR. I.L Nommensen Apostel di Tanah Batak menjelaskan bahwa Ingwer Ludwig Nommensen adalah seorang tokoh misionaris berkebangsaan Jerman yang terkenal di Indonesia. Hasil dari pekerjaannya adalah berkembangnya sebuah gereja terbesar di wilayah suku

bangsa Batak Toba. Gereja itu bernama Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Tidak berlebihan jikalau ia diberi gelar Rasul Batak. Ia sudah memberikan seluruh hidupnya bagi pekerjaan pekabaran Injil di tanah Batak.

- **HKBP**

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah Gereja Protestan terbesar di kalangan masyarakat Batak, bahkan juga di antara Gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia. Gereja ini tumbuh dari misi RMG (*Rheinische Missions-Gesellschaft*) dari Jerman dan resmi berdiri pada 7 Oktober 1861. Saat ini, HKBP memiliki lebih dari 3 juta anggota di seluruh Indonesia. HKBP juga mempunyai beberapa gereja di luar negeri, seperti di Singapura, Kuala Lumpur, Los Angeles, New York, Seattle dan di negara bagian Colorado. Meski memakai nama Batak, HKBP juga terbuka bagi suku bangsa lainnya.

Sejak pertama kali berdiri, HKBP berkantor pusat di Pearaja (Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara) yang berjarak sekitar 2 km dari Tarutung, ibu kota kabupaten tersebut. Pearaja merupakan sebuah desa yang terletak di sepanjang jalan menuju kota Sibolga (ibu kota Kabupaten Tapanuli Tengah). Di kompleks ini juga Ephorus (Uskup) sebagai pimpinan tertinggi HKBP berkantor.

HKBP adalah anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), anggota Dewan Gereja-gereja Asia (CCA), dan anggota Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD). Sebagai gereja yang berasaskan ajaran Lutheran, HKBP juga menjadi anggota dari Federasi Lutheran se-Dunia (*Lutheran World Federation*) yang berpusat di Jenewa, Swiss (Van Den End, 2009:199).

- **Tanah Batak**

Tanah Batak pada tahun 1861 sangat berbeda dengan keadaan saat ini. Dalam buku sejarah HKBP. Hutauruk (1986: 15) menjelaskan yang dimaksud dengan "tanah Batak" yaitu tanah tradisional yang dihuni oleh orang Batak di daerah Sumatera yang sekarang. Pada tahun 1861 salah satu gejala baru telah tampak dalam sejarah orang Batak yaitu semakin besarnya jurang pemisah antara tanah Batak pedalaman dengan daerah pesisir. Daerah pesisir sudah menjadi daerah sultan, dan kedatangan pedagang-pedagang asing yang menganut agama Islam telah dimanfaatkan oleh pengusaha-pengusaha pribumi dalam meningkatkan kehidupan jasmani dan rohani (Hutauruk, 1986 :15).

1.6 Teknik penelitian

Dalam mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk bahan pengkajian penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik studi literatur. Studi literatur digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan fakta dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang dikaji, baik literatur lokal maupun asing yang semua itu dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang hendak dikaji. Sumber yang dapat dikumpulkan penulis hanya sumber tertulis yang merupakan sumber sekunder. Oleh karena itu telah disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dari hasil dari penelitian akan disusun kedalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini antara lain dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan penelitian, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, Buku-buku tersebut adalah buku yang berkaitan dengan perkembangan agama Kristen di tanah Batak.

BAB III Metodologi dan Teknik Penelitian, bab ini dibahas langkah-langkah seperti metode dan teknik penulisan yang dipergunakan oleh penulis dalam memperoleh sumber, pola pengolahan sumber dengan melakukan kritik eksternal dan internal, interpretasi, yaitu menganalisis dan melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan dari kegiatan sebelumnya. Historiografi merupakan hasil akhir dari penelitian dan dijadikan laporan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI.

BAB IV Pembahasan “Kondisi perkembangan HKBP di Tanah Batak (1861-1881)”, pada bab ini membahas uraian mengenai penjelasan-penjelasan tentang aspek-aspek yang ditanyakan dalam rumusan masalah. Bab ini juga membahas mengenai kondisi perkembangan agama Kristen di tanah Batak 1849-1881.

BAB V Kesimpulan, dalam pembahasan bab ini menyajikan penafsiran secara terpadu terhadap semua hasil kajian yang diperoleh tentang ”perkembangan

agama Kristen di tanah Batak”. Temuan hasil kajian yang telah dibahas pada bab IV dan hasil penjelasan pada bab-bab sebelumnya yang telah diuraikan penulis lalu disimpulkan dalam sebuah analisis.

